

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tuanya ke sekolah untuk menempuh pendidikan SD, SMP, SMA dengan tujuan dan harapan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, berakhlak mulia dan mandiri melalui proses belajar yang dirangkai dalam metode pembelajaran (Merpati, Lonto & Biringan, 2018).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru melalui serangkaian kegiatan berupa penjelasan materi di kelas, memberikan tugas, dan mengadakan ujian atau kuis yang disusun dan dirancang untuk memberikan pengaruh serta dukungan kepada siswa dalam proses belajar yang bersifat internal. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki perilaku dan sikap, sehingga siswa diharapkan mampu melakukan serangkaian kegiatan tersebut dengan baik agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirancang. Oleh sebab itu, peserta didik harus mampu mengelola waktu yang dimiliki dengan baik (Lefudin, 2017).

Kemampuan dalam mengelola waktu adalah usaha dan perilaku dari setiap individu untuk dapat mengatur dirinya dalam menggunakan waktu yang seefektif dan seefisien mungkin, melalui penentuan sebuah tujuan, menentukan suatu prioritas, pengontrolan waktu yang baik serta dapat mengorganisir kegiatan yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun, kenyataannya yang terjadi tidak

semua siswa memiliki kemampuan dalam pengelolaan waktu belajar dengan baik, dimana siswa akan cenderung mengulur waktu belajar untuk hari esok atau mengerjakan tugas-tugas yang dimilikinya. Perilaku menunda-nunda kewajiban akademik yang dimiliki dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik (Setiawan & Mamahit, 2020).

Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademik yang dimiliki, sehingga individu tersebut tidak pernah menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik sebenarnya bukan karena menghindari atau bahkan tidak mau tahu dengan tugas yang dimilikinya, akan tetapi individu ini mengalihkan pikiran dan perhatiannya pada hal yang lebih menarik, sehingga menunda waktu untuk mengerjakannya yang menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (Mudalifah & Madhuri, 2019).

Prokrastinasi akademik dianggap sebagai permasalahan yang umum terjadi pada pelajar. Selama ini, penelitian mengenai prokrastinasi akademik lebih sering berfokus pada mahasiswa dan hanya sedikit diteliti pada siswa. Berdasarkan penelitian Janssen tahun 2015 pada 98 siswa SMA di Amerika Serikat diperoleh hasil yaitu : 5% siswa berada pada prokrastinasi akademik yang rendah, 34,7% siswa berada pada kategori prokrastinasi akademik sedang, 49% siswa berada pada kategori prokrastinasi akademik tinggi, dan 11,2% siswa berada pada kategori prokrastinasi akademik yang sangat tinggi (Clara, Dariyono & Basaria, 2017).

Berdasarkan penilaian kegiatan belajar berskala Internasional tahun 2018 yang dikelola oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), disebut dengan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Kegiatan ini melibatkan siswa dari 79 negara yang duduk dibangku kelas 7 hingga kelas 12 dengan menilai kemampuan siswa dalam hal membaca, matematika, dan sains, serta mengukur keterampilan siswa dalam menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan nyata. Hasil penilaian yang didapatkan yaitu posisi negara Indonesia tertinggal berada diperingkat ke-74 dengan skor 371, diikuti oleh Morocco dengan skor 359, Lebanon dan Kosovo memiliki skor yang sama yaitu 353, Dominican Republik skor 342, dan yang menduduki urutan terakhir yaitu Philippines dengan skor 340 (OECD, 2018).

Hasil penilaian pencapaian siswa Indonesia pada *Program for International Student Assessment* (PISA) tidak jauh berbeda dengan hasil ujian nasional, dimana masih terdapat 11.188 sekolah yang memiliki nilai dibawah 55 atau dibawah kriteria minimal lulus ujian nasional, yang artinya siswa-siswa Indonesia masih lemah dalam kecakapan kognitif order tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) seperti menalar, menganalisis dan mengevaluasi (Kemendikbud, 2018).

Berdasarkan data Pusat Penilaian Pendidikan, rerata nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) SMA Negeri jurusan IPA sebesar 53,30 untuk tahun ajaran 2018/2019. Dari 34 provinsi, sebanyak 22 provinsi memiliki nilai UNBK di bawah rerata nasional, salah satunya Provinsi Gorontalo dengan rerata nilai UNBK 46,43. Pada Provinsi Gorontalo tepatnya di Kota Gorontalo terdaftar 5 sekolah SMA

Negeri jurusan IPA yang melakukan Ujian Nasional Berbasis Komputer pada tahun ajaran 2018/2019 yaitu SMAN 1 Gorontalo, SMAN 2 Gorontalo, SMAN 3 Gorontalo, SMAN 4 Gorontalo dan SMAN 5 Gorontalo, dari 5 sekolah yang mengikuti ujian UNBK SMA 5 berada pada peringkat terakhir dengan rerata nilai UNBK 45,63 (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Nilai PISA dan Nilai UNBK yang rendah disebabkan kemampuan literasi siswa secara umum yang rendah, ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca dan memahami bacaan, minimnya aktivitas membaca buku dibandingkan dengan aktivitas lainnya, rendahnya alokasi waktu dalam membaca buku, minimnya sarana perpustakaan dan koleksi buku bacaan, dan kesenjangan penerapan Gerakan Literasi Siswa (GLS) (Puslitjaldikbud, 2019).

Perilaku menunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas akademik tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor penyebab dari prokrastinasi akademik ada dua yaitu dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor penyebab dari luar individu seperti pola asuh orang tua, kondisi keluarga, pengaruh dari lingkungan sosial, teman sebaya serta tugas terlalu banyak. Sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis seperti tingkat kecemasan, rendahnya efikasi diri dan motivasi diri serta mengalami stres (Rahmadina, Sulistiyana & Arsyad, 2020).

Siswa yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan akan cenderung menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasa melampaui batas kemampuannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa prokrastinasi

akademik dipengaruhi oleh efikasi diri dari setiap siswa (Yuniarti, Setyowoni & Sunawan, 2018).

Menurut Badura (1997), efikasi diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mengerjakan tugas sering kali mempengaruhi perilaku yang dihasilkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Efikasi diri dari setiap siswa ini menentukan usaha yang dikeluarkan dan daya tahan dari siswa itu untuk bertahan dalam menghadapi rintangan dan hambatan ketika menghadapi tugas yang dimiliki. Semakin rendah efikasi diri dari siswa maka akan semakin tinggi juga perilaku prokrastinasi akademik yang akan dilakukan oleh siswa tersebut sebaliknya semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh siswa maka makin rendah perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan (Rahmadina, Sulistiyana & Arsyad, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Firmansyah (2019) dengan judul "Hubungan *Self-Efficacy* terhadap Prokratinasi Akademik Matematika" menggunakan sampel siswa kelas VIII SMPN 2 Teluk jambe Timur di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik matematika yang berkorelasi negatif, artinya jika *self-efficacy* dari siswa tinggi maka perilaku prokrastinasi akademik rendah begitu pun sebaliknya jika *self-efficacy* rendah maka prokrastinasi akademik menjadi tinggi. Hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Setyowani dan Sunawan (2018) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran

didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 5 Gorontalo pada tanggal 15 Februari 2021, dengan menggunakan metode wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan beberapa Guru, didapatkan bahwa masih banyak siswa yang sering melakukan penundaan untuk mengerjakan tugas baik itu tugas yang diberikan saat proses pembelajaran di sekolah berlangsung, maupun tugas rumah (PR) bahkan tugas rumah nanti dikerjakan di sekolah dan sudah mendekati waktu pengumpulan tugas, akibatnya siswa sering terlambat atau sama sekali tidak memasukkan tugas.

Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 5 orang siswa SMA Negeri 5 Gorontalo, didapatkan bahwa penyebab siswa sering melakukan penundaan mengerjakan tugas bahkan tidak memasukkan tugas dikarenakan adanya rasa malas, kecanduan menggunakan *smartphone*, tugas yang diberikan terlalu banyak, tidak mengerti mengenai soal tugas yang diberikan dan takut untuk bertanya kepada guru yang bersangkutan, serta merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri 5 Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penilaian belajar berskala Internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang diikuti siswa dari 79 negara didapatkan hasil bahwa Indonesia berada di urutan ke-6 dari bawah dengan skor 371.
2. Hasil UNBK SMA Negeri Jurusan IPA tahun 2018/2019, dari 22 Provinsi yang memiliki nilai UNBK rendah, salah satunya Provinsi Gorontalo yang nilai rerata UNBK dibawah rerata nasional yaitu 46,81.
3. Hasil UNBK dari 5 sekolah SMA Negeri Jurusan IPA di Kota Gorontalo pada tahun ajaran 2018/2019, SMA Negeri 5 berada pada peringkat terakhir dengan rerata nilai UNBK 45,63.
4. Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 5 Gorontalo dari pihak sekolah mengatakan bahwa masih banyak siswa yang melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas baik tugas yang diberikan di sekolah maupun tugas rumah (PR), dan juga hasil wawancara dari beberapa siswa SMA Negeri 5 Gorontalo didapatkan hasil bahwa penyebab perilaku prokrastinasi akademik terjadi karena tugas yang diberikan terlalu banyak, kemudian siswa tidak mengerti mengenai soal tugas yang diberikan dan takut untuk bertanya kepada guru yang bersangkutan, adanya rasa malas untuk mengerjakan tugas, kecanduan

menggunakan *smartphone*, serta tidak memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya diatas, di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri 5 Gorontalo ?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri 5 Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri pada siswa SMA Negeri 5 Gorontalo.
2. Mengidentifikasi tingkat perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 5 Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 5 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pengembangan teori tentang hubungan efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran mengenai hubungan efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik siswa. Selain itu dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa untuk meningkatkan efikasi diri dan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri untuk menghindari sebab-sebab terjadinya prokrastinasi akademik dan upaya untuk meningkatkan efikasi diri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan, masukan dan dasar mengenai hubungan efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik bagi peneliti selanjutnya.